

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa studi literature menunjukkan adanya hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan dalam menghadapi praktik belajar lapangan pada mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Gozal (2021) mengenai Hubungan Kecemasan dengan Prestasi Belajar mahasiswa yang mengikuti program praktik belajar lapangan didapatkan hasil $p = 0.04 < 0.05$ dengan nilai $r = -0.330$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan prestasi belajar mahasiswa yang mengikuti program praktik belajar lapangan.
2. Penelitian Eka (2020) mengenai Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Praktik Belajar Klinik Pertama Mahasiswa didapatkan hasil korelasi cukup kuat dengan nilai $p = 0,003$ antara usia dengan kesiapan mental psikologis dalam persiapan praktik pembelajaran klinik dengan nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0.302.
3. Penelitian Nova (2021) mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Praktik Klinik Keperawatan, didapatkan hasil adanya hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,001$), pengetahuan (0,003) dan ketersediaan APD (0,002) terhadap kecemasan mahasiswa perawat.

2.2 Konsep Dasar Mahasiswa Keperawatan

2.2.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa Keperawatan ialah seseorang yang telah dipersiapkan untuk menjadi perawat *profesional* di masa yang akan datang melalui pendidikan keperawatan. Perawat profesional wajib memiliki rasa tanggung jawab atau akuntabilitas pada dirinya. *Akuntabilitas* merupakan hal utama dalam praktik keperawatan yang membuatnya menjadi *profesional*, dimana hal tersebut wajib ada pada diri mahasiswa keperawatan sebagai yang akan menjadu perawat di masa mendatang (Reazky, 2019)

2.2.2 Ciri-ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai seorang intelektual.
2. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
3. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional

2.2.3 Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), di lingkungan kampus, mahasiswa akan berperan sebagai masyarakat kampus yang mempunyai tugas utama berupa belajar, membaca buku yang relevan dengan materi perkuliahan, membuat makalah, presentasi, berdiskusi, hadir disebuah seminar, dan kegiatan lain yang bercorak

kekampussan. Berikut adalah beberapa kewajiban yang harus dijalankan oleh mahasiswa.

1. Bertakwa dan berakhlak mulia
2. Mematuhi segala peraturan yang berlaku
3. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan
4. Menjaga nama baik, citra dan kehormatan kampus
5. Saling menghormati sesama mahasiswa
6. Bersikap sopan santun kepada dosen hingga karyawan kampus

2.3 Konsep Praktik Belajar Lapangan

2.3.1 Definisi Praktik Belajar Lapangan

Praktik Belajar Lapangan ialah suatu pendidikan dan pelatihan kejuruan yang secara sistematis dan sinkron di dalam program pendidikan universitas, serta penguasaan keahlian yang dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam dunia nyata dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian yang profesional (Haryanti, 2022).

2.3.2 Metode Praktik Belajar Lapangan

Metode pembelajaran klinik merupakan pembelajaran klinik yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang ditetapkan pada silabus sehingga mewujudkan pengalaman belajar yang efisien. Praktik pembelajaran lapangan dibutuhkan karena keadaan lahan pembelajar, keahlian mahasiswa serta keahlian pembimbing yang tidak sama.

2.4 Konsep Kesiapan

2.4.1 Definisi Kesiapan

Kesiapan ialah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberikan respon serta jawaban dalam hal-hal tertentu terhadap respon yang diberikan. Kondisi ini dapat meliputi kondisi fisik, kondisi mental maupun kondisi emosional, keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari. (Yunia, 2022)

Kesiapan praktik belajar lapangan terdiri atas dua kata, yaitu kesiapan dan praktik belajar lapangan. Berdasarkan pembahasan di atas, kata kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon serta jawaban dalam hal-hal tertentu terhadap respon yang diberikan. Kondisi ini meliputi kondisi fisik, kondisi mental maupun kondisi emosional, keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari (Yunia, 2022). Sedangkan kata praktik belajar lapangan memiliki arti suatu kegiatan yang dimana dalam praktik tersebut memperkenalkan, melatih, dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (Ferry, 2016). Jadi, kesiapan praktik belajar lapangan adalah suatu kondisi seseorang dimana ia mampu untuk memberikan respon serta jawaban terhadap hal-hal tertentu untuk melatih dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

2.4.2 Aspek-aspek kesiapan

Menurut Surokim (2017) Aspek dari kesiapan ini antara lain, sebagai berikut:

1. Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif terhadap suatu hal.
2. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk belajar bersama.

3. Mampu mengendalikan diri dan emosional.
4. Mempunyai kondisi fisik yang baik.
5. Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual.
6. Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

2.4.3 Macam-macam Kesiapan

Menurut Kuswahyuni (2012) macam-macam bentuk kesiapan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Kesiapan mental

Kesiapan mental merupakan kondisi dimana seseorang secara keseluruhan tidak hanya kondisi kejiwaan saja. Kondisi mental hasil dari tumbuh kembangnya seseorang semasa hidup dan diperkuat dengan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

2. Kesiapan diri

Kesiapan diri merupakan terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian fisik dari seseorang yang berakal sehat sehingga bisa menghadapi situasi dengan gagah berani.

3. Kesiapan Kecerdasan

Kesiapan kecerdasan adalah kesiapan dalam bertindak dan kecakapan seseorang dalam memahami sesuatu. Ketajaman intelegensi, otak dan pikiran dapat membuat seseorang lebih aktif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Kategori Kesiapan

1. Kesiapan baik

Kesiapan yang baik ialah dimana seseorang dapat diartikan sebagai seseorang yang telah melakukan persiapan secara matang, baik secara akademik maupun psikologis, serta memiliki persepsi yang positif terhadap hal-hal yang akan dilakukan.

2. Kesiapan Cukup

Kesiapan yang cukup ialah dimana seseorang memiliki persiapan akademik yang matang, tetapi tidak mampu mempersiapkan diri secara psikologis, dikarenakan seseorang tersebut masih mengalami stres maupun kecemasan

3. Kesiapan Kurang

Kesiapan yang kurang ialah dimana kurangnya mempersiapkan diri baik secara akademik maupun secara pengelolaan waktu, serta kondisi fisik, mental dan emosional yang buruk

2.4.4 Prinsip-prinsip Kesiapan

Prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh terhadap kesiapan.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan dalam masa perkembangan

2.4.5 Alat Ukur Kesiapan

Kesiapan dapat diukur melalui alat ukur (instrument) yaitu berupa kuesioner. Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui kesiapan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Kuesioner ini dibuat oleh Ilzam Nawawi yang bertujuan untuk lihat kesiapan seseorang terhadap kondisi yang ia hadapi. Kuesioner ini berisi empat pertanyaan yang terdiri dari:

1. Pengetahuan Praktik Belajar Lapangan

Dalam pertanyaan pengetahuan ini terdiri dari: Apakah pbl menambah pengetahuan dan pengalaman yang tidak didapatkan di kampus, Apakah pbl membuatnya seseorang menjadi memiliki tanggung jawab yang besar atas tindakan keperawatan yang dilakukan dan Apakah pbl ini membuat seseorang dapat menyelesaikan asuhan keperawatan secara benar dan tepat waktu.

2. Keterampilan Praktik Lapangan

Dalam pertanyaan keterampilan ini terdiri dari: Apakah tempat pbl mengajarkan kemampuan untuk menyelesaikan asuhan keperawatan, Apakah pbl mengenalkan proses asuhan keperawatan, laporan dan dokumentasi asuhan keperawatan dan juga apakah pbl memberikan gambaran tentang melaksanakan asuhan keperawatan dilahan praktik

3. Sikap Mampu Beradaptasi

Dalam pertanyaan Sikap Mampu Beradaptasi ini terdiri dari: Apakah pbl mengajarkan untuk disiplin dan tepat waktu dalam melakukan asuhan keperawatan, Apakah pbl membentuk sikap profesionalisme dan mampu menempatkan diri saat praktik di Rumah sakit dan Apakah pbl membentuk

psikologis saya untuk mudah mengambil sikap saat melakukan asuhan keperawatan 4) Menenal Lingkungan Kerja.

Dalam pertanyaan Menenal Lingkungan Kerja ini terdiri dari: Apakah lingkungan pbl mendukung saya untuk melakukan asuhan keperawatan, Apakah selama pbl saya berusaha menyesuaikan diri dengan budaya pada tempat praktik, aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan dan Apakah lingkungan pbl meningkatkan keterampilan dan motivasi sesuai dengan tuntutan lahan praktik. Dengan kategori kesiapannya, ialah:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

2.5 Konsep Kecemasan

2.5.1 Definisi Kecemasan

Kecemasan menurut Stuart (2016), ialah keadaan emosi tanpa objek tertentu. Kecemasan dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru, seperti masuk sekolah, memulai pekerjaan baru atau melahirkan anak (Stuart, 2016). Sedangkan kecemasan menurut Yusuf (2015), ialah suatu perasaan yang sangat tidak menyenangkan dan tidak nyaman yang dapat disertai dengan suatu respon yang tidak diketahui oleh individu tersebut. Perasaan takut dapat memberikan sinyal atau peringatan agar seseorang itu menyadari bahwa akan

datangnya bahaya. Kejadian yang dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan ialah seperti menghadapi tuntutan, persaingan, serta bencana yang dapat berdampak terhadap kesehatan fisik serta psikologis seseorang (Yusuf, 2015).

2.5.2 Tanda dan Gejala Kecemasan

Tanda dan gejala seseorang yang mengalami kecemasan adalah merasakan cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri serta mudah tersinggung, tidak tenang, gelisah dan mudah terkejut. Keluhan dan gejala umum yang berkaitan dengan kecemasan dapat dibagi menjadi respons fisik, respons kognitif dan respons perilaku dan emosi, sebagai berikut (Anna, 2014):

1. Respons Fisik

Pada respons fisik ini seperti: sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah menaik, mulut kering, anoreksia, diare/konstipasi, gelisah, berkeringat, tremor, sakit kepala dan sulit tidur, kelelahan, mudah capek dan kesulitan tidur.

2. Respons Kognitif

Pada respons kognitif ini seperti: Lapang persepsi menyempit, tidak mampu menerima rangsangan luar, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya, berpikiran kosong, mudah lupa dan tidak mampu berkonsentrasi, kehilangan motivasi dan minat.

3. Respons Perilaku dan Emosi

Pada respons perilaku dan emosi ini seperti: Gerakan tersentak-sentak, bicara berlebihan dan cepat, perasaan tidak aman, mood menjadi sensitif, cepat marah, mudah sedih dan tidak percaya diri.

2.5.3 Tingkat Kecemasan

Kecemasan merupakan gangguan mental dimana dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori seperti berikut (Stuart, 2016):

1. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan hidup sehari-hari. Selama tahap ini seseorang waspada, lapang persepsi meningkat dan kemampuan seseorang untuk melihat, mendengar, dan menangkap lebih dari sebelumnya. Kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah kelelahan, iritabel, persepsi meningkat, kesadaran tinggi, mampu untuk belajar, motivasi meningkat, dan tingkah laku yang sesuai situasi.

2. Kecemasan Sedang

Kecemasan ini dimana seseorang hanya berfokus pada hal yang penting saja dan lapang persepsi menyempit sehingga kurang melihat, mendengar, dan menangkap. Memungkinkan seseorang memusatkan masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini, yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung, pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah kecemasan, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

3. Kecemasan Berat

Kecemasan sangat mengurangi lapang persepsi seseorang. Seseorang dengan kecemasan berat cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan perhatiannya. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, nausea, tidak dapat tidur (insomnia), sering kencing, diare, palpitasi, persepsi menyempit, tidak bisa belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri, dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi, perasaan tidak berdaya, bingung, disorientasi.

4. Panik

Panik berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror karena mengalami kendali. Orang yang sedang panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Tanda dan gejala yang terjadi pada keadaan ini adalah susah bernafas, dilatasi pupil, palpitasi, pucat, diaphoresis, pembicaraan inkoheren, tidak dapat merespons terhadap perintah yang sederhana, berteriak, menjerit, mengalami halusinasi dan delusi.

2.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan, sebagai berikut (Ani, 2020):

1. Faktor dari dalam (internal)

A. Pengalaman

Kecemasan bersumber pada hal yang pernah dialami dan adanya reaksi dalam kondisi tertentu

B. Adanya respon stimulus

Kemampuan dalam mengatasi rangsangan dapat mempengaruhi respon individu terhadap kecemasan

C. Gender

Jenis kelamin dapat mempengaruhi kecemasan individu. Perempuan cenderung lebih merasakan kecemasan, peka dengan emosinya dan cenderung melihat peristiwa secara mendetail, sedangkan laki-laki cenderung berfikir global

D. Usia

Semakin bertambah usia dan semakin dewasa seseorang maka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki semakin matang dalam menghadapi kecemasan

2. Faktor dari luar (eksternal)

A. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga yang dapat diberikan seperti memberikan semangat dan motivasi yang dapat menyebabkan individu itu merasa lebih siap menghadapi permasalahan tersebut.

B. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan, merupakan salah satu faktor positif yang mendorong individu menjadi lebih matang dan dapat menjadi faktor yang

negatif ketika individu tersebut tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.5.5 Jenis-jenis Kecemasan

Mengacu pada beberapa teori terkait kecemasan, maka ada beberapa jenis gangguan kecemasan dengan beberapa indikator, yaitu:

1. Kecemasan umum

Kecemasan umum yang dimaksud seperti gemetar dan berkeringat dingin, otot tegang, pusing, mudah marah, sering buang air kecil, sulit tidur, dada berdebar-debar, mules, mudah lelah, nafsu makan menurun, dan susah berkonsentrasi.

2. Kecemasan gangguan panik

Gejala yang terjadi ketika mengalami kecemasan gangguan panik seperti jantung berdebar, berkeringat, nyeri dada, ketakutan, gemetar seperti tersendak, atau seperti berasa di ujung tanduk, detak jantung cepat dan wajah pucat

3. Kecemasan sosial

Kecemasan sosial seperti rasa takut atau cemas yang luar biasa terhadap situasi sosial atau berinteraksi dengan orang lain, baik sebelum, sesudah maupun sebelum dalam situasi tersebut.

4. Kecemasan obsesiv

Kecemasan ini ditandai dengan adanya pikiran negatif sehingga membuat gelisah, takut dan khawatir dan diperlukan perilaku yang berulang untuk menghilangkannya.

2.5.6 Aspek-aspek Kecemasan

Aspek-aspek kecemasan yang terjadi dapat di kelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Perilaku

Perilaku disini seperti: gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, menghindar, hiperventilasi dan sangat waspada

2. Kognitif

Dalam kognitif ini diantaranya: perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual, takut cedera atau kematian, kilas balik dan mimpi buruk.

3. Afektif

Afektif ini diantaranya: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah dan malu. Adapun aspek fisik dapat dibagi menjadi tiga antara lain, yaitu:

A. Aspek fisik

Aspek fisik, seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi

B. Aspek emosional

Aspek emosional ini seperti, timbulnya rasa panik dan rasa takut

C. Aspek mental

Aspek mental atau kognitif ini seperti timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidak teraturan dalam berpikir dan bingung .

2.5.7 Gangguan yang sering timbul apabila seseorang mengalami kecemasan

A. Gangguan Saraf Simpatis

1. Pada daerah wajah: muka memerah, muka tegang, mulut terasa kering, suara gemetar
2. Pada anggota ekstermitas: tangan gemetar (tremor), refleks meningkat
3. Pada daerah dada: pernafasan menjadi cepat, terasa sulit bernafasa, denyut nadi cepat, jantung berdebar keras, tekanan darah naik
4. Seluruh badan terasa lemah (weakness) dan tidak ada nafsu makan (anorexia)

B. Gangguan Saraf Parasimpatis

1. Pada anggota ekstermitas tangan, kaki terasa gatal.
2. Tekanan darah menurun, nadi menurun.
3. Pada daerah abdomen, terasa mual, nyeri abdomen, diare, desakan untuk kencing, sering kencing, mudah lelah dan gangguan tidur.

2.5.8 Reaksi Kecemasan

Kecemasan dapat menimbulkan reaksi konstruktif maupun destruktif bagi individu.

1. Konstruktif: individu termotivasi untuk belajar mengadakan perubahan terhadap perasaan tidak nyaman dan berfokus pada kelangsungan hidup

2. Destruktif: individu bertingkah laku maladaptif dan disfungsional

2.5.9 Alat Ukur Kecemasan

Kecemasan dapat diukur dengan alat ukur (instrument) yang dikenal dengan *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)*. Alat ukur ini untuk mengetahui tingkat kecemasan apakah masuk kedalam tingkat kecemasan ringan, sedang atau berat. Skala ini dibuat oleh *Max Hamilton* yang bertujuan untuk menilai kecemasan sebagai gangguan klinikal dan mengukur gejala kecemasan. Kuesioner HARS berisi empat belas pertanyaan yang terdiri dari (Lydia, 2021):

1. Perasaan cemas firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung
2. Merasa tegang, gelisah, gemeter, mudah terganggu dan lesu
3. Ketakutan: takut terhadap gelap, terhadap orang asing, bila tinggal sendiri dan takut pada binatang besar
4. Gangguan tidur sukar memulai tidur, terbangun pada malam hari, tidur tidak pulas dan mimpi buruk
5. Gangguan kecerdasan: penurunan daya ingat, mudah lupa dan sulit berkonsentrasi
6. Perasaan depresi: hilangnya minat, berkurangnya kesenangan pada hobby, sedih perasaan tidak menyenangkan sepanjang hari
7. Gejala somatik: nyeri pada otot dan kaku, gertakan gigi, suara tidak stabil dan kedutan otot

8. Gejala sensorik: perasaan ditusuk-tusuk, penglihatan kabur, muka merah dan pucat serta merasa lemah
9. Gejala kardiovaskuler: nyeri dada, denyut nadi mengeras dan detak jantung hilang sekejap
10. Gejala pernafasan: rasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sering menarik nafas panjang dan merasa nafas pendek
11. Gejala gastrointestinal: sulit menelan, obstipasi, berat badan menurun, mual dan muntah, nyeri lambung sebelum dan sesudah makan, perasaan panas di perut
12. Gejala urogenital: sering kencing, tidak dapat menahan kencing, aminorea, ereksi lemah
13. Gejala vegetatif: mulut kering, mudah berkeringat, muka merah, pusing dan sakit kepala
14. Perilaku sewaktu wawancara: gelisah jari-jari gemetar, mengkerutkan dahi atau kening muka tegang, tonus otot meningkat dan nafas pendek dan cepat

Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori:

0 = Tidak ada gejala sama sekali

1 = Ringan/satu dari gejala yang ada

2 = Sedang/sepuluh dari gejala yang ada

3 = Berat/lebih dari setengah dari gejala yang ada

4 = Sangat berat/semua gejala ada
penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlah nilai skor dan item 1-14, dengan hasil:

Interpretasi Skor:

Skor <14 = Tidak ada kecemasan

Skor $14 - 20$ = Kecemasan ringan

Skor $21 - 27$ = Kecemasan sedang

Skor $28 - 41$ = Kecemasan berat

Skor $42 - 56$ = Panik

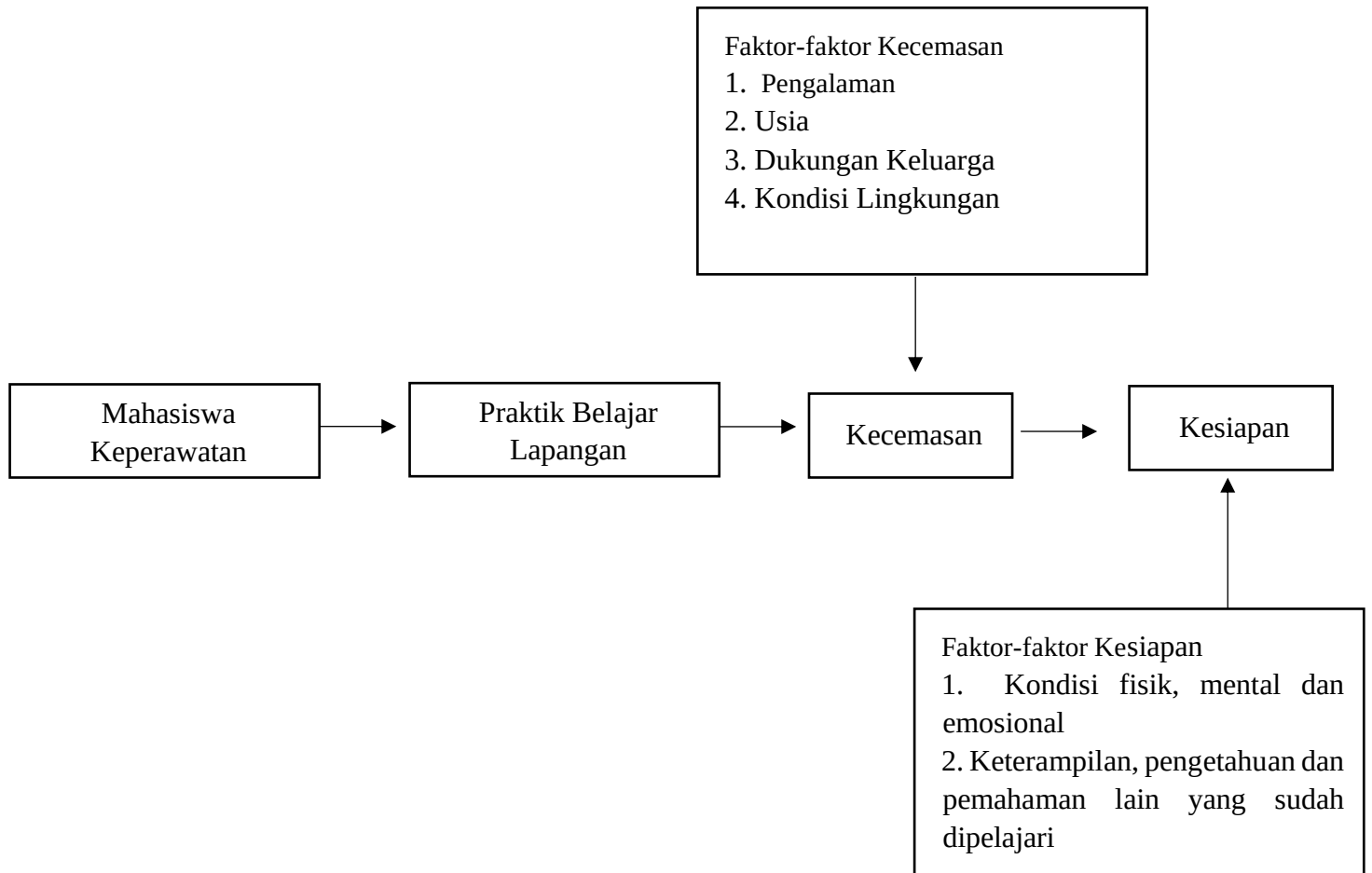
2.5.10 Hubungan Antara Kecemasan dengan Kesiapan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mencapai tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional perguruan tinggi merupakan pendidikan yang mempersiapkan mahasiswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, dapat beradaptasi di lingkungan kerja, dapat melihat peluang kerja dan dapat mengembangkan diri di kemudian hari.

Hal tersebut menjadi tuntutan bagi mahasiswa, sehingga stressor yang dihadapi mahasiswa yaitu akan menghadapi uji kompetensi. Mendefinisikan stressor merupakan tuntutan adaptasi terhadap individu yang disebabkan oleh

perubahan keadaan dalam kehidupan. Sifat stressor yang berubah secara tiba-tiba dan dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi kecemasan, tergantung mekanisme koping seseorang.

2.6 Kerangka Konseptual



Sumber: (Slamento, 2010) & (Maji, 2021)